

## ASAL USUL UPACARA YADNYA KASADA SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TENGGER PROBOLINGGO

Shofi Alfinda Ayu Rahmawati, Eggy Fajar Andalas

Universitas Muhammadiyah Malang

[shofialfinda@gmail.com](mailto:shofialfinda@gmail.com), [eggy@umm.ac.id](mailto:eggy@umm.ac.id)

### ABSTRAK

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang hidup dan berkembang di Masyarakat. Tentu saja hal ini dapat dijadikan sebagai simbol dari tempat tersebut. Asal-usul Upacara Yadnya Kasada adalah salah satu bentuk sastra lisan yang berupa legenda. Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur menjadi salah satu dari tiga bagian Suku Tengger yang berada dalam asal-usul Upacara Yadnya Kasada. Penelitian ini bertujuan untuk membahas (1) mengenai asal-usul Upacara Yadnya Kasada pada Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, dan (2) bagaimana Upacara Yadnya Kasada berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan teori Antropologi Sastra yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Terdiri atas tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian. Metode penelitian yang menggunakan adalah metode deskriptif kualitatif, data yang didapat diuraikan kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dan menjadikannya pusat perhatian. Proses pengumpulan data penelitian ini meliputi (1) penentuan informan, (2) wawancara online, (3) pencatatan isi wawancara online, dan (4) perekapan hasil wawancara online yang telah dilakukan. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur, dimana semua pertanyaan yang diberikan telah disusun sebelum melakukan wawancara terhadap informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal-usul Upacara Yadnya Kasada memiliki peran dalam tujuh unsur dalam masyarakat. Yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian.

**Kata Kunci:** asal-usul, kasada

### ABSTRACT

*Oral literature is a story that lives and develops in society. Of course this can be used as a symbol of the place. The origin of the Yadnya Kasada ceremony is a form of oral literature in the form of legend. Sukapura District, Probolinggo Regency, East Java is one of the three parts of the Tengger Tribe which is the origin of the Yadnya Kasada Ceremony. This study aims to discuss (1) the origins of the Yadnya Kasada Ceremony in Sukapura District, Probolinggo Regency, East Java, and (2) how the Yadnya Kasada Ceremony affects the lives of the local community. This study uses the theory of Literary Anthropology proposed by Clyde Kluckhohn. It consists of seven elements, namely language, knowledge system, social organization, living equipment system and technology, livelihood system, religion, and art. The research method used is a descriptive qualitative method,*

*the data obtained is described and then describes the state of the object under study and makes it the center of attention. The process of collecting data in this research includes (1) determining informants, (2) online interviews, (3) recording the contents of online interviews, and (4) recording the results of online interviews that have been conducted. The interview process was carried out in a structured manner, where all the questions given had been prepared before conducting interviews with informants. The results of this study indicate that the origin of the Yadnya Kasada ceremony has a role in seven elements in society. Namely, language, knowledge system, social organization, living equipment system and technology, livelihood system, religion, and art.*

**Keywords:** *origin, kasada*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah tiap tempat di Indonesia tentu berbeda-beda, setiap tempat ini pula pasti memiliki cerita masing-masing yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah sebutan yang nantinya akan menjadi ciri khas dari desa tersebut. Perbedaan sejarah yang membuat masing-masing daerah mempunyai ciri khas sebutan yang unik untuk nama desanya. Dan sebutan ini, disebarkan melalui cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita ini biasanya diceritakan melalui mulut ke mulut dan menjadi sebuah obrolan hangat yang diceritakan secara turun-temurun nantinya, seiring berjalannya waktu, hal ini berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, salah satunya sastra lisan berupa legenda atau asal-usul. Upaya yang dilakukan dalam membina dan mengembangkan karakter bangsa dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kesastraan dan memberi pengertian mengapa sastra lisan harus tetap dilestarikan. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang sulit untuk diubah. Endraswara (2013), mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan manusia termasuk pengetahuan, moral, kepercayaan, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku. Tentunya kebudayaan masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Hal tersebut didasarkan atas interaksi yang dilakukan manusia tersebut terhadap lingkungannya yang nantinya akan menghasilkan sebuah kebudayaan yang di dalamnya terdiri pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan dan yang lainnya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Tristan (2019) menyebutkan bahwa sebuah ekspresi lisan dari suatu komunitas budaya, suatu kelompok masyarakat, maupun kolektif dari berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat pluralisme di mana bentuk, wujud, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda adalah sastra lisan. Setiap daerah memiliki legenda yang diutarakan secara lisan oleh para leluhurnya kepada antargenerasi dengan wujud, bentuk, tema dan fungsi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Upacara Yadnya Kasada bagi masyarakat Tengger Probolinggo. Masyarakat suku Tengger yang terletak di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo, dengan maraknya kegiatan pariwisata Gunung Bromo yang memiliki pengaruh

terhadap kehidupan mereka. Kehidupan masyarakat Tengger mayoritas berprofesi sebagai petani, di antaranya petani kentang, brokoli, buah stroberi, dan masih banyak lainnya. Kebiasaan yang dilakukan termasuk penanaman dan pemahaman keyakinan religi oleh tetua adat, individu yang secara aktif melakukannya, dengan memanfaatkan momen-momen keagamaan dan adat, ruang lingkup kehidupan, kelahiran, mau pun kematian. Dalam Upacara Yadnya Kasada, terdapat banyak dimensi yang menyangkut dengan nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Hal itu tertuang dalam upacara keagamaan dan adat, norma kehidupan, mau pun aturan-aturan khusus.

Upacara Yadnya Kasada adalah tradisi masyarakat berupa seserahan kepada Sang Pencipta dan nenek moyang yang diyakini masyarakat suku Tengger dan dilakukan hari ke-14 bulan Kasada penanggalan Jawa, tepatnya bulan Juli. Dalam Upacara Yadnya Kasada, masyarakat suku Tengger akan membawa hasil bumi, hasil ternak, mau pun uang yang ditata pada tempat bernama Ongkek, lalu dilemparkan ke kawah gunung Bromo. Bentuk keagamaan dan kebudayaan ini secara turun temurun diceritakan dan dilestarikan antar generasi. Adanya Upacara Yadnya Kasada adalah untuk rasa syukur dan terima kasih atas ternak dan pertanian yang telah didapat, meminta permohonan agar dijauhkan dari marabahaya, serta sebagai peringatan pengorbanan anak Jaka Seger dan Roro Anteng, yaitu Raden Kesuma.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, didapati bahwa penelitian mengenai pengaruh sastra lisan bagi kehidupan pernah dilakukan Rahmat (2019) mengenai “Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using ada kaitannya dengan wujud kebudayaan, yaitu kompleksitas aktivitas, kompleksitas ide, dan hasil budaya.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Ayuninggar & Wardhani (2011). Penelitian ini berisi tentang kearifan lokal masyarakat suku Tengger dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan. Hasil yang ditemukan berupa nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks ketentuan pemanfaatan ruang di Desa Wonokitri, yaitu konsepsi ruang berdasarkan wilayah adat dan wilayah administrasi, orientasi peletakan elemen elemen pembentuk permukiman, sistem penguasaan dan kepemilikan tanah, serta adaptasi tempat tinggal terhadap iklim. Dalam konteks kearifan lokal, pemeliharaan lingkungan mengatur tentang waktu dan musim yang pas untuk bercocok tanam, penggunaan teknologi tradisional dalam pengelolaan ladang, sistem pemeliharaan hewan ternak, pengelolaan dan perlindungan hutan, sumber-sumber air, serta tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan yang terdapat di Desa Wonokitri.

Selain kedua penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Okta dan Nurcahono dan Astutik (2018) mengenai harmonisasi masyarakat adat suku Tengger. penelitian tersebut menunjukkan modal sosial yang ada dalam masyarakat Suku Tengger adalah kepercayaan, kewajiban dan harapan, norma dan sanksi, serta informasi yang mampu menjadi pondasi bagi masyarakat Suku Tengger untuk mencapai keharmonisan di tengah beragamnya kebudayaan yang dimiliki. Komponen sosial di dalamnya mencakup dalam mitologi

yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Adanya mitologi ini menjadi pengikat yang kuat bagi masyarakat Suku Tengger dengan beragamnya budaya berupa agama, asal, pekerjaan dan profesi khususnya Desa Tosari dalam mencapai tujuan kehidupan yang selaras tanpa memunafikkan keberadaan alam sekitar.

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai asal-usul Upacara Yadnya Kasada pada Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dan bagaimana Upacara Yadnya Kasada berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Alasan yang mendasari adanya penelitian ini karena asal usul Upacara Yadnya Kasada yang begitu berpengaruh terhadap kehidupan kebudayaan masyarakat suku Tengger. Kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadi identitas di daerah tersebut. Kajian ini terkait dengan kebiasaan, aturan, norma, adat-istiadat dalam suatu masyarakat. Mahfud dan Sutardi (2020) menyatakan bahwa legenda mempunyai kandungan nilai-nilai luhur yang akan bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat. Diketahui bahwa besar makna legenda yang ada bagi masyarakat pendukungnya, perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup di lingkungan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang relevan, peneliti menggunakan teori antropologi sastra unsur kebudayaan oleh Clyde Kluckhohn. Hal-hal yang terdapat pada teori antropologi sastra unsur kebudayaan oleh Clyde Kluckhohn terdiri atas tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian. Kehidupan masyarakat Kecamatan Sukapura tentunya tidak lepas dari unsur kebudayaan yang berasal dari asal-usul Upacara Yadnya Kasada. Maka dari itu penggunaan teori unsur kebudayaan yang diungkapkan oleh Clyde Kluckhohn digunakan sebagai pedoman penelitian untuk mengetahui bagaimana Upacara Yadnya Kasada memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

## **METODE**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian yang berjudul “Asal Usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Tengger Kecamatan Sukapura” ini. Hasil data yang didapat berupa kalimat atau pun gambar dengan tidak menjuru pada angka. Mas’udah (2012), menyebutkan pada metode ini dihasilkan data deskriptif dengan bentuk kalimat tertulis atau lisan didapat dari para informan yang telah diwawancarai, metode ini tidak dituangkan ke dalam variabel atau hipotesis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara teratur, berdasarkan kenyataan, dan ketelitian mengenai kenyataan penelitian. Umumnya penggunaan metode analisis deskriptif akan berbentuk uraian yang kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dan menjadikannya pusat perhatian.

Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat suku Tengger di Kabupaten Probolinggo. Penelitian “Asal Usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Tengger Kecamatan Sukapura” ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan 13 Mei-08 Juni 2021. Data mengenai asal usul dan pengaruhnya

Upacara Yadnya Kasada terhadap kehidupan kebudayaan didapatkan melalui wawancara online. Data-data mendalam itu melalui wawancara beberapa masyarakat, yaitu Pak Bambang (58 tahun) selaku Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Probolinggo, Pak Prasojo (43 tahun) warga asli Desa Sukapura yang berprofesi sebagai seorang wartawan, Pak Anom yang merupakan salah satu tour guide pariwisata Bromo, dan Ferieska (22 tahun) mahasiswa Manajemen.

Pengumpulan data pada penelitian yang berjudul “Asal Usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Tengger Kecamatan Sukapura” ini meliputi wawancara online dan dokumentasi online, yang dapat disebut sebagai metode pengumpulan data digital etnografi. Wawancara online yang dilakukan merupakan teknik pengumpulan data menggunakan pertanyaan secara lisan maupun tulisan kepada informan menggunakan aplikasi Whatsapp. Penggunaan teknik pengumpulan data ini dapat menjadi jalan untuk mencari informasi kepada informan melalui media sosial. Proses pengumpulan data penelitian ini meliputi (1) penentuan informan, (2) wawancara online, (3) pencatatan isi wawancara online, dan (4) perekapan hasil wawancara online yang telah dilakukan. Proses wawancara ini secara terstruktur, dimana semua pertanyaan yang diberikan telah disusun sebelum melakukan wawancara terhadap informan. Yang perlu digaris bawahi adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan memuat mengenai asal usul dan pengaruh Upacara Yadnya Kasada terhadap kehidupan warga setempat.

Teknik analisis data dilakukan adalah reduksi, penataan, dan kesimpulan (Creswell, 2007) dan (Sangidu, 2004). Reduksi data dilakukan dengan 1) menyederhanakan berbagai data dari hasil wawancara, dokumen, mau pun catatan lapangan. Data yang didapatkan peneliti akan dipilah sesuai dengan tujuan penelitian dan 2) menggolongkan data yang telah didapatkan berdasarkan jenisnya. Dalam proses ini peneliti menyaring dan menghapus data yang dirasa tidak diperlukan, hanya menggolongkan berbagai data yang penting sesuai kebutuhan tujuan penelitian. Penataan data dilakukan dengan cara 1) menyajikan data yang telah direduksi secara sistematis dan 2) bentuk data disajikan dalam teks naratif agar data mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian pada bagian kesimpulan akan dipaparkan mengenai berbagai hasil penyajian data yang telah ditarik kesimpulannya sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian “Asal Usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Tengger Kecamatan Sukapura” yang pertama adalah cerita mengenai asal-usul Upacara Yadnya Kasada di kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, lalu dilanjutkan dengan bagaimana Upacara Yadnya Kasada berperan dalam kehidupan masyarakat setempat. Dari segi budaya, yang mana masyarakat yang memiliki tradisi menghormati leluhurnya dengan cara mengadakan kegiatan Upacara Yadnya Kasada yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan tertentu. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat setempat dengan tujuan menghormati leluhur mereka.

### **Asal-usul Upacara Yadnya Kasada**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada tiga informan, secara garis besar cerita asal-usul yang diberikan memiliki satu benang merah. Pada zaman dahulu di kawasan Tengger terdapat sepasang suami istri yg bernama Roro Anteng dan Joko Seger, bertahun-tahun menjalani bahtera rumah tangga Roro Anteng dan Joko Seger belum juga dikaruniai seorang anak akhirnya mereka berdua bertapa meminta kepada Dewa Brahma yang berada di Gunung Bromo agar bisa dikaruniai anak, akhirnya dikabulkan oleh dewa Brahma dengan syarat anak bungsunya harus dikorbankan ke kawah gunung bromo, akhirnya Roro Anteng dan Joko Seger sepakat dengan syarat tersebut, setelah dikarunia 25 anak Roro Anteng dan Joko Seger ditagih janjinya agar mau mengorbankan anak bungsunya yang bernama Kusuma ke kawah gunung Bromo, tetapi Roro Anteng dan Joko Seger menolaknya akhirnya mereka berdua memboyong anak2 mereka menuju ke gunung penanjakan. Tetapi sampai sana gunung bromo meletus dan mengambil kusuma dari tangan Roro anteng dan Joko seger. Setelah diambil terdapat suara gaib dari kusuma, kusuma meminta kepada saudara-saudaranya agar setiap bulan kasada saudara-saudaranya selalu membawakan dia hasil bumi untuk dilabuhkan ke gunung Bromo, sehingga setiap bulan kasada masyarakat Tengger selalu membawa hasil bumi ke kawah gunung Bromo yang berupa sayuran hasil mereka tanam selama ini. Pada saat Upacara Yadnya Kasada, suku Tengger akan melempar sesajen berupa buah-buahan, sayuran, mau pun hasil ternak ke kawah Gunung Bromo. Tujuan dari pelaksanaan Upacara Yadnya Kasada yang dilakukan Suku Tengger adalah sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas hasil pertanian dan ternak yang melimpah, meminta permohonan agar dijauhkan dari marabahaya, serta sebagai peringatan pengorbanan anak Jaka Seger dan Roro Anteng, yaitu Raden Kesuma.

### **Bahasa**

Bahasa merupakan suatu pelambangan bagaimana selama ini manusia berkomunikasi baik secara lisan, tulis, mau pun isyarat antara individu dan kelompok dengan yang lain. Hasil wawancara “Asal Usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Tengger Kecamatan Sukapura”, ditemukan penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura dalam lingkungan kehidupan dan interaksi sosial.

Data 1

*“bahasa jawa Tengger”*

Data 2

*“bahasa jawa kuna”*

Umumnya masyarakat suku Tengger menggunakan bahasa Jawa. Pola bahasa yang digunakan pun tidak jauh berbeda, namun yang paling mencolok adalah penggunaan akhiran –an atau –a pada kata tertentu. Dalam komunikasi antar sesama warga baik dalam kehidupan sehari-hari, acara keagamaan, mau pun acara kebudayaan tentunya tetap menggunakan sopan santun utamana kepada orang tua dan yang dihormati. Maka dari itu, bahasa adalah sarana atau jalan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial dengan cara berinteraksi antar sesama.

## **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan dalam kelompok masyarakat dijadikan pandangan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan mengenai keadaan sekitar menjadikan kelompok masyarakat dapat mengetahui keadaan lingkungan setempat dan bertahan hidup dengan keadaan sekitar. Sebagaimana dijelaskan Widyosiswoyo (2004) bahwa sistem pengetahuan merupakan hasil dari manusia sebagai makhluk yang berakal. Pengetahuan diperoleh dari pemikiran diri sendiri, dan dapat diperoleh pada orang lain, baik secara formal maupun informal.

Data 3

*“Setelah melakukan ritual melempar hasil bumi ke kawah gunung bromo (sedekah) dipercaya kedepannya akan menghasilkan banyak lagi hasil bumi dan dijauhkan dari macam macam musibah”*

Data 4

*“tentu ada sifat dan pengetahuan turun temurun yg masih dilestarikan lebih tepatnya ke adat istiadat. lebih tepatnya ke cara bercocok tanamnya mbak jd secara turun temurun mereka mempunyai cara sendiri untuk bercocok tanam”*

Data 3 menunjukkan bahwa dengan adanya asal-usul Upacara Yadnya Kasada, menjadikan masyarakat suku Tengger secara tidak langsung mendapatkan pendidikan keagamaan dengan tetap melaksanakan ritual sebagai bentuk menghormati leluhur. Pemahaman ini dilakukan turun-temurun dengan pemanfaatan momen-momen atau perayaan keagamaan dan adat, dalam siklus kehidupan, kelahiran, maupun kematian.

Salah satu cara mendidik perkembangan sosial anak yaitu dengan memberikan arahan terhadap lingkungan sekitarnya. Data 4 dengan jelas menjadi arahan bimbingan secara berkelompok dalam hal bercocok tanam. Secara tradisional anak meneruskan warisan orang tua, yaitu bertani. Secara umum keluarga ampuh menjadi jalan pewarisan budaya, terlihat dengan secara turun-temurun memberikan pengetahuan bagaimana cara bercocok tanam yang telah dilakukan generasi ke generasi. Proses pendidikan secara alamiah ini memberikan anak pengertian dari hasil pengamatan, menjadikannya bisa karena terbiasa, dan membantunya belajar mandiri karena diberi tanggung jawab.

## **Organisasi Sosial**

Organisasi sosial diciptakan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Dijelaskan Widyosiswoyo (2004), organisasi sosial adalah salah satu produk manusia sebagai bentuk makhluk sosial. Organisasi sosial yang dibentuk bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Data 5

*“ada namanya PHDI singkatan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia organisasi tsb salah satu tugasnya adalah membantu membuatkan dan melayani masyarakat tentang buku nikah dan akta nikah scr agama hindu”*

Data 6

*“ada juga namanya dukun pandita masyarakat Tengger”*

Organisasi masyarakat dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau anggotanya yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) dibentuk guna membantu dan melayani masyarakat dalam kepentingan keagamaan

(pembentukan buku nikah, akta nikah) mau pun kepentingan sosial.

Dukun Tengger diyakini mempunyai kelebihan dan dianggap sebagai penuntun agama dan adat. Pemilihan dukun suku Tengger dilakukan melalui musyawarah seluruh masyarakat Tengger. Dukun Tengger lalu menunjuk perwakilan dari setiap wilayah guna untuk membantu sekaligus mengkoordinir kegiatan yang akan berlangsung.

### **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Warsito (2012) menyatakan bahwa sistem teknologi dari suku bangsa, selalu mengandung unsur-unsur khusus. Peralatan dan perlengkapan hidup menjadi sarana dan prasarana pembantu yang digunakan manusia dalam kehidupannya terutama untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan membantu menjalankan aktivitas lainnya.

Data 7

*“gak ada si mbak kebanyakan udah pake alat2 modern”*

Peralatan yang digunakan masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura banyak digunakan untuk membantu dalam bertani. Alat-alat produksi yang digunakan memudahkan dalam kegiatan bercocok tanam. Penggunaan peralatan hidup dan teknologi masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura dapat dikatakan modern karena seiring berjalannya waktu. Namun memang semua alat tidak cocok digunakan untuk wilayah seperti Gunung Bromo, karena tanahnya yang tidak rata. Dalam permasalahan ini masyarakat yang berprofesi sebagai petani akan menggunakan alat-alat bertani sederhana seperti cangkul.

### **Sistem Mata Pencaharian**

Pengkajian budaya mengenai sistem mata pencaharian terkait pada bagaimana suatu kelompok masyarakat mempertahankan hidup dan mencari suatu pekerjaan. Koentjaraningrat (2015) menyebutkan berbagai mata pencaharian hidup masyarakat tradisional terdiri atas beternak, berburu dan meramu, bercocok tanam di ladang, nelayan, dan bercocok tanam dengan bantuan irigasi. Sistem mata pencaharian masyarakat tentu akan terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Data 8

*“sebagian besar petani tetapi jg kebanyakan masyarakat setempat memanfaatkan pekerjaan sampingan yakni sbg supir jeep dan pemandu kuda, karena mereka berada di kawasan wisata gunung bromo.”*

Data 9

*“Mereka selaku orang tua membagi lahan kepada anak2nya untuk melanjutkan profesi mereka bertani, namun semakin banyaknya peluang usaha ada sebagian dari mereka tidak bertani namu berwirausaha di bidang wisata”*

Sebagian besar pekerjaan masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura adalah petani. Dari generasi ke generasi sawah atau ladang akan diturunkan dan diolah lebih lanjut. Meskipun dapat dikatakan masyarakat tradisional, masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura juga tidak buta politik dan sosial luar. Tak hanya bertani, masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura juga mendapatkan penghasilan dari wisata Gunung Bromo. Dengan adanya wisata Gunung Bromo membuka jalan untuk pengunjung luar mengetahui atau pun memahami budaya suku Tengger.



## **Religi**

Data 10

*“pertama dilakukan ‘mekakat’ yaitu mantra pembuka upacara. Kedua, yaitu pembacaan sejarah kasada. Ketiga, ‘puja setui’ segala dukun kawasan Tengger, semua dukun mem mantra secara bersamaan terkait Upacara Yadnya Kasada. Keempat, ‘murunen’ yaitu ujian untuk menjadi dukun.”*

Nilai religi pada asal-usul Upacara Yadnya Kasada menceritakan sistem kepercayaan masyarakat Sukapura terhadap nenek moyang. Dalam pelaksanaan Upacara Yadnya Kasada, pertama dilakukan ‘mekakat’ yaitu mantra pembuka upacara. Kedua, yaitu pembacaan sejarah kasada. Ketiga, ‘puja setui’ segala dukun kawasan Tengger, semua dukun mem mantra secara bersamaan terkait Upacara Yadnya Kasada. Keempat, ‘murunen’ yaitu ujian untuk menjadi dukun. Setelah keempat tahapan dilakukan, segala bentuk korban suci gunung Bromo dilakukan.

Sulistiana (2019) menyatakan dengan adanya kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku seperti memuja, berdoa, serta menimbulkan rasa takut, optimis, dan pasrah bagi individu atau pun masyarakat yang mempercayainya. Hal ini disebabkan oleh rasa terima kasih kepada leluhur dan sikap menghormati atas apa yang ia rasakan.

## **Kesenian**

Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan khas yang dimiliki oleh setiap masyarakat dan merupakan hasil kreativitas yang dihasilkan dari anggota masyarakat pemilik budaya. Kesenian menjadi salah satu sarana manusia untuk mengekspresikan diri.

Data 11

*“ada tarian pada malam kasada yaitu tari Roro Anteng dan Joko Seger yang menceritakan asal usul terjadinya kasada tapi semenjak pandemi tidak diadakan lagi kesenian tari tsb”*

Unsur kesenian dalam asal-usul Upacara Yadnya Kasada adalah tari Roro Anteng dan Joko Sengger. Pewarisan budaya dalam masyarakat tradisional secara keseluruhan bertujuan untuk tetap melestarikan dan menegakkan tradisi-tradisi yang telah ada guna menetapkan struktur dan peranan-peranan masyarakat itu sendiri. Tari Roro Anteng dan Joko Seger dilakukan oleh masyarakat suku Tengger sendiri dengan belajar pada sanggar tari yang telah ada. Sebagian besar penarinya dari kalangan muda, hal ini bertujuan agar kesenian khas suku Tengger dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Pak Bambang (58 tahun) selaku Ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia), Kabupaten Probolinggo mengatakan bahwa bagi pengunjung luar yang ingin mempelajari tari Roro Anteng dan Joko Seger tentu saja diperbolehkan. Namun pada acara adat yang menarik tarian tersebut haruslah masyarakat asli suku Tengger.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai asal-usul Upacara Yadnya Kasada pada Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dan bagaimana Upacara Yadnya Kasada berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan analisis ditemukan asal-usul Upacara Yadnya Kasada dan tujuh unsur budaya yang saling berkaitan dengan Upacara Yadnya Kasada, yaitu bahasa. Umumnya masyarakat suku Tengger menggunakan bahasa Jawa. Dalam

komunikasi antar sesama warga baik dalam kehidupan sehari-hari, acara keagamaan, mau pun acara kebudayaan tentunya tetap menggunakan sopan santun utamana kepada orang tua dan yang dihormati. Sistem pengetahuan secara alamiah pengetahuan mengenai bertani, keagamaan, adat, mau pun budaya. Organisasi sosial yang menjadi pokok kehidupan masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura adalah PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) dan Dukun Pandita. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan sudah menggunakan alat-alat modern terutama dalam hal bertani. Meski tak semua lahan dapat dijangkau dengan alat modern, masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura tetap bertani menggunakan tenaga manusia dengan antuan cangkul dan lainnya. Sebagian besar pekerjaan masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura adalah petani. Dari generasi ke generasi sawah atau ladang akan diturunkan dan diolah lebih lanjut. Keleligiusan masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura dapat dilihat pada saat upacara keagamaan. Upacara Yadnya Kasada menceritakan sistem kepercayaan masyarakat Sukapura terhadap nenek moyang. Unsur kesenian dalam asal-usul Upacara Yadnya Kasada adalah tari Roro Anteng dan Joko Sengger. Pewarisan budaya dalam masyarakat tradisional secara keseluruhan bertujuan untuk tetap melestarikan dan menegakkan tradisi-tradisi yang telah ada guna menetapkan struktur dan peranan-peranan masyarakat itu sendiri. Berbagai unsur budaya tersebut lahir dari keberadaan asal-usul Upacara Yadnya Kasada yang dipercaya masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura. Setiap unsur budaya yang ada akan terus diwariskan generasi ke generasi sehingga keberadaannya tetap terjaga dan menjadi nilai kultur yang mengikat dalam masyarakat suku Tengger Kecamatan Sukapura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuninggar, D. P., & Wardhani, D. K. (2011). *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan*. 84–103. [https://www.academia.edu/download/33674340/Dianing\\_Prیمانita\\_A..pdf](https://www.academia.edu/download/33674340/Dianing_Prیمانita_A..pdf)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Endraswara, S. (2003). *Budi pekerti dalam budaya Jawa*. Hanindita Graha Widya.
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal categories of culture*. *Anthropology today*, 276, 507.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud Fendy, Sutardi, N. B. (2020). LEGENDA SENDANG MADE DESA MADE KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6 No (1).
- Mas'udah, R. (2012). Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek. *Jurisdictie*, 1–2. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1592>

- Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog*, 2(1), 1–12.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 83–93.  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3918>
- Sangidu, D. (2004). Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat. Yogyakarta: *Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM*.
- Sulistiana, A. (2019). *ASIMILASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT BEJO DI DUSUN ANNI'E DESA ALENANGKA KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI*.
- Tristan Rokhmawan, M. B. F. (2019). *Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai? (Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan)*. 4(1), 104–128.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor. Ghalia Indonesia.